

Adjektiva Superlatif Bahasa Madura Dialek Kangean: Sebuah Kajian Pragmatik

MUTA'ALLIM

alimhafidz@yahoo.com

AKHMAD SOFYAN

sofyanakhmad544@gmail.com

AKHMAD HARYONO

aharyono.sastra@unej.ac.id

Program Studi S2 Linguistik, Universitas Jember
Jember, Indonesia

dikirim: 19/12/2019 diperbaiki: 8/3/2020 diterima: 21/3/2020 DOI: 10.22515/ljbs.v5i1.2057 hlm: 15-26

ABSTRACT

Superlative adjectives of Madura Kangean Dialect (MKD) are repetitive adjectives that has R+D+(-an) structure or *paleng*. Superlative adjectives in MKD are used to describe different functions of utterances according to the contexts. The native people of Kangean island possess a distinctive dialect called Kangean dialect. This study explored the functions of superlative adjectives in MDK. Theories used to determine the functions of superlative adjectives in this research are descriptive and pragmatic theory. This study employed participatory observation method. The data were obtained from interviews with the dialect speakers by voice recording and field note -taking. In addition, the researchers also used reflective-introspective method. The collected data were then transcribed into written form of orthographic transcription. The method applied for analyzing the data are equivalent and distributional method. Meanwhile, the methods used for displaying the results of data analysis are informal and formal steps. The results of this study indicate that superlative adjectives of MKD have different functions, such as for giving motivation, praise, reprimand, satire, advice, orders, blemishes and accusations.

Keywords: function, kangean dialect, speech, superlative adjectives

PENDAHULUAN

Bahasa Madura (BM) adalah salah satu bahasa daerah yang distribusi penuturnya meliputi Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang yang ada di kawasan Jawa Timur. Menurut Sofyan (2010) BM adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan. Dari sudut pandang linguistik, BM dikelompokkan ke dalam empat dialek, yakni dialek Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, dan Kangean serta dua dialek tambahan, yakni dialek Pinggirpapas dan Bawean (Sofyan 2010). Namun, di antara beberapa dialek tersebut, dialek Sumenep dijadikan sebagai acuan dialek baku karena di antara beberapa dialek tersebut terdapat perbedaan, khususnya dialek Kangean.

Bahasa Madura dialek Kangean (BMDK) dituturkan di wilayah Pulau Kangean. Sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Menurut (Soegianto 1996) Pulau Kangean adalah pulau yang terbesar di antara pulau-pulau kecil yang ada di kepulauan Kangean, yakni Pulau Saobi, Palihat, Sopangkor, Sapeken, Pagerungan, Saseel dan lain-lain yang ada di sekitar sebelah timur pulau Madura. Pulau Kangean memiliki letak geografis yang sangat jauh dari induknya yaitu pulau Madura. Di samping itu, Pulau Kangean dihuni oleh beberapa etnis, yakni etnis Arab, Tionghoa, Mandar, Bugis, dan Madura, sehingga bahasa yang digunakan di Pulau Kangean memiliki beberapa perbedaan dengan BM pada umumnya, baik secara fonologi, morfologi, leksikal, maupun sintaksis.

Soegianto (1996) menegaskan bahwa perihal kebahasaan bahasa Madura Kangean (BMK), yang dalam kategori kebahasaan BM pada umumnya disebut sebagai BMDK, memiliki ciri khas tersendiri sehingga dapat dibedakan dengan bahasa induknya, yakni BM. Perbedaan ciri khas tersebut terletak pada fungsi adjektiva dalam tuturan dan konteks tuturan. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kangean disebut dengan bahasa Madura dialek Kangean (Soegianto, 1996). BMDK merupakan salah satu dialek geografis BM yang dipakai oleh masyarakat pemilikinya di pulau Kangean yang secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Sumenep, sehingga tidak mengherankan bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi oleh masyarakat Kangean memiliki perbedaan fungsi adjektiva dalam tuturan dan konteks tuturan. Akan tetapi, penelitian ini hanya difokuskan pada fungsi adjektiva superlatif saja.

Adjektiva merupakan pelengkap nomina atau kata yang digunakan untuk menerangkan keadaan suatu benda yang berfungsi sebagai modifikator nomina. Modifikator memberikan keterangan tentang sifat atau keadaan nomina di dalam tataran frasa (Wedhawati dkk. 2006). Adapun adjektiva adalah kata yang memberi keterangan lebih khusus pada nomina dalam kalimat (Hasan dkk. 2003). Sementara itu, Sofyan (2016) menegaskan bahwa adjektiva adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan atau menerangkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Lebih lanjut, Kridalaksana (1986) menerangkan bahwa berdasarkan pemakaiannya adjektiva dibagi menjadi empat: adjektiva perbandingan positif, komparatif, superlatif, dan eksefif. Fokus penelitian ini mengarah pada adjektiva tingkat perbandingan superlatif. Adjektiva tingkat perbandingan superlatif merupakan kata yang digunakan untuk melengkapi nomina atau menerangkan keadaan suatu benda yang mana nomina atau benda tersebut dianggap dalam kualitas tertinggi. Perbandingan ini disebut dengan tingkat 'paling' (Kridalaksana, 1986).

Adjektiva superlatif ini disebut juga dengan adjektiva yang mengandung atau membutuhkan kata 'sangat' atau 'paling' di awal kata. Adjektiva superlatif ini disebut dengan adjektiva polimorfemis. Adjektiva polimorfemis adalah adjektiva yang terdiri atas dua morfem atau lebih yaitu berupa morfem dasar ditambah afiks, pengulangan, pemajemukan maupun kombinasi (Wedhawati dkk. 2006). Selain itu, Sofyan (2009) menegaskan bahwa adjektiva tingkat superlatif menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain yang dibandingkannya.

Adjektiva superlatif BMDK memiliki bentuk dan fungsi. Bentuk adjektiva BMDK berbeda dengan bentuk adjektiva BM pada umumnya khususnya terletak pada adjektiva superlatif. Adjektiva superlatif BMDK merupakan adjektiva reduplikasi penuh dan berafiks yang memiliki struktur R+D+(-an) seperti pada *raje-rajean* (paling besar) atau penanda *paleng* seperti pada *paleng raje* (paling besar). Sementara itu, adjektiva superlatif BM merupakan adjektiva reduplikasi sebagian suku akhir dengan penanda R+D+(-an) seperti *je-raje'en* (paling besar) dan penanda *paleng* seperti *paleng raje* (paling besar). Adjektiva superlatif disebut juga dengan adjektiva berproses gabung. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sofyan (2009) yang mengatakan bahwa adjektiva berproses gabung adalah adjektiva bereduplikasi dan berafiks yang memiliki penanda R+D+(-an) seperti misalnya *sa'-possa'an* (paling penuh).

Dalam BMDK, untuk membentuk adjektiva superlatif yang dengan struktur R+D+(-an), adjektiva dasar direduklifikasi secara penuh kemudian ditambah sufiks *-an* seperti pada kata *raje-rajean* (paling besar), sedangkan

untuk membuat adjektiva superlatif dengan penanda *paleng*, maka kata *paleng* tersebut diletakkan di awal adjektiva dasar seperti pada frasa *paleng rajé* (paling besar). Baik adjektiva superlatif dengan struktur R+D+(-an) maupun *paleng* memiliki makna yang sama yakni 'paling'. Akan tetapi, adjektiva superlatif berpenanda *paleng* sangat jarang digunakan dalam tuturan BMDK sehingga penelitian ini difokuskan pada adjektiva superlatif dengan struktur R+D+(-an).

Adjektiva superlatif BMDK memiliki beberapa fungsi dalam konteks tuturan, yakni berfungsi untuk memotivasi, memuji, menyindir, memerintah, menegur, menasihati, mencela dan menuduh sebagaimana dipaparkan oleh Muta'allim (2019). Hal ini karena dalam masyarakat Kangean terdapat berbagai kelompok masyarakat dengan status sosial yang berbeda-beda sehingga fungsi tuturan tersebut disesuaikan dengan kelas sosial masing-masing, yakni menerapkan fungsi tuturan adjektiva superlatif berdasarkan tingkat tutur mitra tutur. Dalam BMDK terdapat beberapa tingkat tutur, yakni tingkat tutur *ako-kae*, *nira-nae*, *keta-bula*, *kaula-sampeyan* dan *bedhen kaula-panjenengnan*.

Konstruksi *ako-kae* dikategorikan sebagai tingkat tutur kasar yang dipergunakan oleh seseorang pada teman akrabnya atau pada orang yang sederajat. Konstruksi *nira-nae* dikategorikan pada tingkat tutur sedang. Tuturan ini digunakan oleh mertua pada menantunya. Konstruksi *keta-bula* merupakan tuturan yang sopan, biasanya digunakan pada orang yang lebih tua, sedangkan tingkat tutur *kaula-sampeyan* adalah tingkat tutur yang sangat sopan. Tuturan ini biasanya digunakan pada guru dan orang sepuh. Tingkat tutur *bedhen kaula-panjenengnan* adalah tingkat tutur yang paling tinggi. Tingkat tutur ini digunakan pada orang yang paling mulia atau paling terhormat seperti kiyai dan sejenisnya.

Keberadaan tingkat tutur ini didukung oleh pernyataan Bustami (2003) yang menegaskan bahwa konstruksi *ako-kae*, *eson-sede*, dan *eson kakeh* merupakan tuturan yang kasar. Tingkat tutur ini digunakan oleh seseorang yang sederajat, misalnya sesama teman akrab. Tuturan *nira-nae*, dan *die-dika* merupakan tingkat tutur sedang yang digunakan oleh mertua pada menantunya sebagai penghormatan, sedangkan *kaula-panjenengnan* adalah tingkat tutur yang tertinggi yang digunakan pada orang yang lebih mulia, terhormat, dan lebih tua sebagai penghormatan. Berdasarkan tingkat tutur tersebut dapat dijelaskan bahwa konstruksi *bedhen kaula-panjenengnan* adalah tingkat tutur paling sopan, konstruksi *kaula-sampeyan* adalah tingkat tutur sangat sopan, konstruksi *keta-bula* adalah tingkat tutur sopan, konstruksi *nira-nae-die-dika* adalah tingkat tutur kurang sopan, konstruksi *ako-kae*, *eson-sede*, *eson-kakeh* adalah tingkat tutur kasar dan sangat kasar.

Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, khususnya yang mengkaji adjektiva superlatif BMDK. Meskipun demikian, Wahyuni (2015) telah menganalisis adjektiva kategori elativus sebagai kelas kata yang produktif memperkaya kosakata bahasa Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 28 adjektiva kategori elativus yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok i dan kelompok u.

Sementara itu, Yani (2017) meneliti unsur-unsur fonologis bahasa Madura di kepulauan Kangean, mencakup unsur segmental vokal BMDK, dan rangkaian segmen konsonan BMDK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data yang berupa tuturan bahasa Madura di Kepulauan Kangean (BMK) dengan cara melalui metode simak-libat-cakap

dengan teknik sadap dan catat. Dari penelitian ini ditemukan unsur-unsur fonologis yang terdiri dari 13 segmen vokoid yang dapat berwujud 6 fonem vokal dan terealisasi ke dalam 13 segmen fonetis.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yani dan Sudarso (2018) dengan judul *Segmen Vokoid Bahasa Madura Dialek Kangean*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap segmen-segmen vokoid BMDK. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan teknik rekam dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-komparatif dengan teknik dialektometri dan berkas isoglos. Hasil penelitian menunjukkan adanya 13 segmen vokoid yang secara keseluruhan dapat bersifat fonetis, namun dari ke-13 unsur fonetik ini hanya enam yang dapat merepresentasikan diri menjadi fonem.

Selanjutnya, penelitian Sofyan (2009) yang berjudul *Morfologi Bahasa Madura Dialek Sumenep (BMDS)*, mendeskripsikan sistem kelas kata dan sistem pembentukan kata yang meliputi afiksasi, duplikasi, dan komposisi dalam BMDS. Metode yang digunakan di sini adalah metode wawancara yang dilengkapi dengan metode simak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa analisis kelas kata dalam BM. Salah satu di antaranya adalah verba imperatif yang tidak dapat dituturkan dalam bentuk pasif sehingga dikategorikan sebagai verba anti-pasif. Sementara itu, verba dwitransitif lebih sering dituturkan dalam bentuk pasif.

Berdasarkan penelusuran di atas, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang selaras dengan penelitian ini khususnya dalam kaitannya dengan fungsi adjektiva BMDK. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi adjektiva superlatif dalam BMDK.

Dalam BMDK, fungsi adjektiva superlatif sangat bervariasi, yakni satu tuturan akan memiliki makna yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya peran konteks. Kalimat tuturan yang biasanya berfungsi sebagai pujian tidak selalu bermakna pujian, kadang kala kalimat pujian tersebut bermakna sebagai celaan apabila dituturkan pada hal yang tidak sesuai dengan faktanya. Maka dari itu, perlu disajikan peran konteks dalam tuturan karena tuturan sangat erat kaitannya dengan konteks. Untuk memahami teks dalam konteks tersebut diperlukan pendekatan pragmatik.

Pragmatik adalah suatu kajian yang di dalamnya membahas tentang pemakaian bahasa dalam komunikasi, yakni yang berkaitan dengan makna ujaran antara penutur dan mitra tutur yang tidak terlepas dari konteksnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Levinson, 1983) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian yang menelusuri hubungan antara bahasa dan konteks di mana dalam situasi tersebut konteks berfungsi sebagai dasar penentu maksud ujaran. Sementara itu, Rahardi (2005) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari kondisi dan fungsi penggunaannya yang dilatarbelakangi konteks tertentu.

Ada dua hal penting yang perlu dicermati dari pengertian pragmatik di atas, yaitu penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penggunaan bahasa di sini menyangkut fungsi bahasa (*language functions*), sedangkan konteks adalah unsur luar bahasa yang membangun tuturan atau wacana. Kedua hal tersebut saling bersangkutan, yakni untuk mengetahui fungsi bahasa mitra tutur harus dengan melihat konteksnya. Konteks memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah wacana. Konteks merupakan aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana.

Lebih lanjut, Gunarwan (2007) menyatakan bahwa tujuan pragmatik selain untuk menyampaikan amanat, tugas dan kebutuhan penutur juga untuk menjaga atau memelihara hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Fungsi-fungsi tersebut diterapkan oleh masyarakat Pulau Kangean karena di Pulau Kangean terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang berstatus sosial tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryono (2015) bahwa fenomena penggunaan bahasa dilakukan karena di dalam masyarakat tutur terdapat anggota-anggota yang berstatus sosial tinggi dan rendah sehingga perlu diperhatikan golongan masyarakat mana yang perlu dan yang tidak perlu dihormati dalam bertutur.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dikatakan bahwa peran pragmatik sangatlah penting dalam memahami dan menggali makna ujaran masyarakat, salah satunya adalah masyarakat Kangean karena dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kangean cenderung menerapkan fungsi-fungsi pragmatik tersebut dalam menyarankan, meminta, menasehati, memotivasi, memuji, menyindir, memerintah, dan menghina. Tujuannya adalah untuk menghormati, mempengaruhi, menekan, serta menyakiti mitra tutur. Oleh karena itu, untuk memahami suatu ujaran, mitra tutur perlu mengetahui konteksnya terlebih dahulu karena konteks merupakan inti pokok dalam komunikasi yang memiliki peran kuat dalam memahami dan menggali maksud suatu ujaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Mahsun (2012) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yakni metode penyediaan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto 1993).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan BMDK yang mengandung fungsi penggunaan adjektiva superlatif dengan sumber data masyarakat penutur BMDK. Penelitian ini menggunakan metode simak-libat-cakap karena peneliti terlibat langsung dalam penggunaan BMDK yang terkait dengan adjektiva superlatif. Data dikumpulkan dengan cara dicatat dan direkam. Disamping itu, peneliti melakukan wawancara guna memperoleh informasi dari beberapa informan yang telah dipilih dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar permasalahan yang tidak dipahami oleh peneliti melalui metode simak-libat-cakap sehingga diperoleh data untuk mengetahui fungsi adjektiva superlatif sesuai dengan konteksnya.

Setelah memperoleh data tuturan dari hasil perekaman, peneliti melakukan transkripsi data, yakni menyalin data yang berupa rekaman ke dalam bentuk tulisan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Haryono (2015) bahwa data yang berhasil dikumpulkan melalui simak-libat-cakap dengan alat rekam, ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Transkripsi penulisan data dalam penelitian ini menggunakan transkripsi ortografis, yakni mengubah tulisan menurut huruf atau pedoman umum ejaan bahasa Madura yang disempurnakan (dari cetakan ke-2). Kemudian data tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang meliputi terjemahan bahasa sumber dan terjemahan maksud. Transkripsi ortografis ditandai dengan dua sudut <...>, sedangkan penerjemahan bahasa sumber ditandai dengan pengapit (...) dan penerjemahan data maksud ditandai dengan pengapit '.....'.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis dan metode agih sebagaimana yang dikemukakan

oleh Sudaryanto (2015), bahwa pada tahap analisis ada dua metode yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan merupakan metode analisis data yang mana alat penentunya berada di luar teks tuturan yakni terlepas dan tidak menjadi bagian dari tuturan tersebut. Alat penentu dari tuturan tersebut dikelompokkan menjadi lima macam yakni, (1) kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa (referensial); (2) berupa organ wicara (fonetis artikulatoris); (3) *langue* lain (translasional); (4) perekam dan pengawet bahasa, yaitu tulisan (ortografis); dan (5) mitra wicara (pragmatis) (Sudaryanto 2015).

Metode agih adalah metode yang alat penentunya termasuk dalam bagian dari bahasa yang diteliti. Analisis yang digunakan dalam ini adalah teknik bagi unsur langsung yang berkaitan dengan jenis, bentuk atau ciri-ciri tuturan adjektiva. Alat penentu metode ini adalah tuturan dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto 2015). Metode agih juga memiliki teknik lanjutan seperti teknik perluas, ganti, ulang, dan sejenisnya. Teknik lanjutan digunakan setelah penggunaan teknik dasar BUL menghasilkan unsur-unsur yang dituju. Teknik lanjutan yang dimaksud adalah teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah wujud, dan teknik ulang (Sudaryanto 2015). Metode padan dilaksanakan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan yakni teknik pilah unsur penentu (PUP) untuk menggali dan menjelaskan penggunaan dan fungsi adjektiva dalam konteks tuturan BMDK, sedangkan metode agih dilakukan dengan teknik lanjutan bagi unsur langsung untuk mendeskripsikan ciri-ciri adjektiva dalam tuturan BMDK, yakni mengenai bentuk dan jenisnya.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini, yakni berupa deskripsi dan penjelasan tentang jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Deskripsi dan penjelasan tersebut didasarkan pada analisis situasi tutur dibantu dengan analisis percakapan dan analisis wacana dengan pendekatan deskriptif dan pragmatik. Tahapan yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah tahap informal dan tahap formal. Tahap informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang terkait dengan fungsi adjektiva superlatif dalam BMDK, sedangkan tahap formal digunakan untuk menyajikan hasil penelitian adjektiva superlatif dalam BMDK (Sudaryanto 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk dan fungsi adjektiva dalam BMDK, khususnya pada adjektiva superlatif. Di bawah ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai bentuk dan fungsi adjektiva superlatif dalam BMDK.

Bentuk Adjektiva Superlatif BMDK

Adjektiva superlatif BMDK dapat berupa reduplikasi dari kata dasar ditambah sufiks *-an* sehingga membentuk struktur R+D+(-an) atau berupa kata dasar yang ditambahi kata *paleng* di depannya. Akan tetapi, adjektiva superlatif dengan penanda kata *paleng* ini sangat jarang digunakan dalam tuturan BMDK, sehingga penelitian ini difokuskan pada adjektiva superlatif dengan struktur R+D+(-an).

Secara ringkas, berbagai bentuk dan fungsi adjektiva superlatif dalam BMDK yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada *Tabel*.

Fungsi Adjektiva Superlatif BMDK

Dalam BMDK, terdapat beberapa fungsi adjektiva superlatif dalam tuturan dan konteks tuturan, yakni untuk memotivasi, memuji, menegur, menyindir, menasihati, memerintah, mencela, dan menuduh. Hal ini terjadi karena dalam

masyarakat Kangean terdapat perbedaan status sosial sehingga fungsi tuturan tersebut disesuaikan dengan kelas sosialnya, yakni menerapkan fungsi tuturan adjektiva superlatif berdasarkan tingkat tutur mitra tutur.

Tabel: Bentuk dan Fungsi Adjektiva Superlatif BMDK dengan Struktur R+D+(an)

Bentuk	Penggunaan dalam Kalimat	Fungsi
<i>bhejheng-bhejengnan</i>	<Dila bhejheng-bhejengnan kene!> (Dila paling rajin sekarang) 'Dila paling rajin sekarang.'	Memotivasi
<i>lhothek-lothek'an</i>	<Nak nanak pondhukan rea lhothek-lothek'an > (Waduh bagus-bagusan anak pondok ini) 'Wah, anak pondok ini yang paling bagus .'	Memuji
<i>penter-penteran</i>	<Kaopenter-penteran la cong?> (Kamu sudah paling pintar ?) 'Kamu sudah merasa paling pintar ya?'	Menegur
<i>abit-abitan</i>	<Adda...Di, kao abit-abitan pamandina> (Walah Di, kamu paling lama mandinya) 'WalahDi, kamu paling lama mandinya.'	Memerintah
<i>toa-toa'an</i>	<Hek cong, kak Taki rea toa-toa'an la anak-anak> (Walah, anak-anak, kak Taki itu paling tua di sini) 'Anak-anak, kak Taki itu sudah paling tua di sini.'	Menasihati
<i>rapi-rapian berseh-bersean</i>	<Romana Sali rapi-rapian ju berseh-bersean polek> (Rumahnya Sali paling rapi dan paling bersih) 'Rumahnya Sali paling rapi dan paling bersih lagi.'	Menyindir
<i>penter-penteran</i>	<Kao cong dimma asakola mak penter-penteran ?> (Kamu di mana sekolah kok paling pintar ?) 'Kamu sekolah di mana kok paling pintar ?'	Mencela
<i>sekat-sekatan</i>	<Hek Sup, kao sekat-sekatan ngandung binina!> (Waduh Sup, kamu paling cepat istrinya hamil) 'Wah Sup, istrimu paling cepat hamil.'	Menuduh

Memotivasi Konteks tuturan yang mengandung fungsi memotivasi dapat ditemukan dalam peristiwa tutur berikut ini. Dila, seorang siswi SMP, bukanlah anak yang rajin. Namun demikian, seorang guru memujinya dengan mengatakan paling rajin pada saat Dila sedang menyapu di sekolahnya pada suatu pagi. Menyapu merupakan kebiasaan bahkan kewajiban setiap siswa. Ada banyak siswa yang menyapu setiap pagi dan mereka jauh lebih rajin daripada Dila, namun si guru tidak menyanjung mereka sebagaimana yang telah ia lakukan pada Dila. Si guru mengatakan:

<Dila **bhejheng-bhejengnan** kene!>
(Dila **paling rajin** sekarang)
'Dila **paling rajin** sekarang.'

Si guru menggunakan kata-kata *bhejheng-bhejenggan* (paling rajin) sebagai sanjungan untuk memuji mitra tutur agar termotivasi. Penggunaan kata *bhejheng-bhejenggan* tersebut merupakan salah satu strateginya dalam memotivasi Dila agar terus berbuat baik. Disanjung dengan kata *bhejheng-bhejenggan*, Dila tampak begitu senang. Ia senyum riang dan langsung mencium tangan gurunya sambil mengucapkan terima kasih. Bahkan setelah itu ia semakin rajin dibanding hari-hari sebelumnya. Kata *bhejheng-bhejenggan* di atas tidak berfungsi untuk menyindir ataupun mengejek seperti umumnya pada bahasa lain. Kata tersebut merupakan kata pujian yang digunakan penutur agar mitra tutur menjadi baik dan semakin rajin.

Memuji Konteks tuturan yang mengandung fungsi memuji dapat ditemukan dalam peristiwa tutur berikut ini. Setiap bulan Ramadhan di salah satu surau Duko Laok, masyarakat Kampung Berak Landeng Kangean berbondong-bondong menunaikan salat Tarawih dan *tadabbur* Alquran. Para jamaah terdiri dari orang tua, dewasa, mahasiswa, santri, dan anak-anak. Namun, di antara para jamaah tersebut, para santrilah yang menjadi pusat perhatian masyarakat. Para santri tersebut tampak rajin dan kompak dalam menunaikan salat Tarawih. Mereka selalu berpakaian seragam santri. Tak hanya itu, mereka juga rajin *tadabbur* Alquran bersama di wakaf tersebut sampai larut malam. Hal itulah yang membuat masyarakat Kampung Berak Landeng kagum dan salut. Tak jarang di antara para jamaah ada yang memuji mereka dengan berkata:

<*Nak nanak pondhukan rea lhothek-lothek'an*>
(Waduh **bagus-bagusan** anak-anak pondok ini)
'Wah, anak-anak pondok ini yang **paling bagus**.'

Kata *lhothek-lothek'an* merupakan suatu pujian yang dilontarkan penutur pada saat melihat perilaku dan penampilan para santri. Tuturan di atas merupakan kalimat sopan yang sengaja dituturkan sebagai cerminan ekspresi pujian masyarakat Berak Landeng kepada mereka. Adjektiva superlatif tersebut tidak hanya mengandung pujian saja, tetapi juga merupakan ungkapan kekaguman penutur. Selain itu, adjektiva tersebut juga dapat berfungsi untuk mempengaruhi mereka agar semakin senang dan giat dalam melakukan kebaikan.

Menegur Konteks tuturan yang mengandung fungsi menegur dapat ditemukan dalam peristiwa tutur berikut ini. Huma adalah anak SD yang bandel dan malas belajar agama seperti mengaji dan salat. Dia memiliki seorang paman yang bernama Sauri yang ia takut karena sifatnya yang keras. Pada saat teman-temannya berangkat mengaji dan salat, Huma terlihat duduk-duduk di rumahnya. Tiba-tiba sang paman menghampiri dan menegurnya dengan berkata:

<*Kaopenter-penteranla cong?*>
(Kamu sudah **paling pintar?**)
'kamu sudah merasa **paling pintar** ya?'

Dalam konteks tersebut, kata *penter-penteran* bukanlah merupakan kata yang biasa atau kalimat pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur, tetapi kata tersebut berfungsi untuk menegur. Bentuk adjektiva superlatif tersebut tidak bermakna sebenarnya, tetapi berubah mengikuti konteksnya. Kata *penter-penteran* merupakan adjektiva teguran yang digunakan penutur pada anak yang malas belajar. Reaksi mitra tutur ketika

mendengar kata tersebut langsung terburu-buru pergi dan menyusul teman-temannya untuk mengaji. Kata tersebut disamping merupakan kata teguran juga merupakan perintah yang sengaja dilontarkan pada mitra tutur agar ia tidak malas belajar sebagaimana yang dilakukan oleh teman-temannya.

Memerintah

Konteks tuturan yang mengandung fungsi memerintah dapat ditemukan dalam peristiwa tutur berikut ini. Di Kangean masjid jami' terbesar adalah Masjid Assunni yang dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi dan tempat wudu. Pada hari Jumat masjid tersebut dipenuhi jamaah yang akan melaksanakan salat Jumat. Dua orang jamaah, Didi dan Safik, pergi ke Masjid tersebut. Didi yang belum mandi sekalian membersihkan diri namun terlihat agak lama sehingga beberapa jamaah lain harus mengantri. Akhirnya Safik mengetuk pintu kamar mandi yang ditempati Didi sambil berkata.

<Adda... Di, kao **abit-abatan** pamandina>

(Walah Di, kamu **paling lama** mandinya)

'Walah... Di, kamu **paling lama** mandinya.'

Kata *abit-abatan* di atas berfungsi sebagai perintah agar kawannya segera keluar dari kamar mandi tersebut. Dalam peristiwa tersebut Safik tidak memerintahkan Didi secara langsung untuk keluar, tetapi Safik menggunakan adjektiva superlatif *abit-abatan* paling lama'. Kata *abit-abatan* memiliki makna yang berbeda dengan makna sebenarnya. Ungkapan "*Adda... Didi, **abit-abatan** pamandina*" merupakan kalimat perintah tersirat. Didi yang sedang mandi dan mendapati pintu kamar mandinya diketuk dan diikuti ungkapan di atas harus segera menghentikan aktifitasnya karena diluar banyak jamaah yang sedang antri.

Menasihati

Konteks tuturan yang mengandung fungsi memerintah dapat ditemukan dalam peristiwa tutur berikut ini. Taki, seorang laki-laki yang sudah berumur 40 tahun, gemar berkumpul dan bersenda gurau dengan anak-anak remaja. Karena sikapnya yang demikian, ia kurang dihormati dan kurang disegani. Beberapa diantara anak-anak remaja tersebut bahkan berani membantah dan mengejeknya. Melihat kejadian tersebut Hambali, seorang bapak, mengingatkan mereka dan berkata:

<Hek cong, kak Taki rea **toa-toa'an** la anak-anak>

(Walah, anak-anak, kak Taki itu **paling tua** di sini)

'Anak-anak, kak Taki itu sudah **paling tua** disini.'

Secara umum adjektiva *toa-toa'an* memiliki makna paling tua, akan tetapi dalam konteks di atas kata *toa-toa'an* berubah makna karena konteks tuturannya. Merujuk pada konteks tuturan di atas, adjektiva *toa* berfungsi untuk menasihati mitra tutur yang tidak menghormati orang yang lebih tua. Hal inilah yang membuat Hambali marah dan mengatakan *Hek cong, kak Taki rea **toa-toa'an** la anak-anak*. Adjektiva tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi saja, namun sebagai pesan bahwa anak-anak yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua dan tidak seharusnya bersikap seperti itu.

Menyindir

Konteks tuturan yang mengandung fungsi menyindir dapat ditemukan dalam peristiwa tutur berikut ini. Rumah Yongki merupakan rumah yang paling besar dan mewah di antara rumah yang ada di Kampung Berak Landeng. Sebaliknya rumah Sali terlihat sederhana. Muraie, sahabat dari keduanya, berkunjung ke rumah mereka berdua. Setelah dari rumah Sali, Muraie

berkunjung ke rumah Yongki. Muraie merasakan ada hal yang kurang dari Rumah Yongki meskipun paling besar dan mewah namun tidak serapi dan sebersih rumah Sali. Lalu ia berkata kepada Yongki:

<Romana Sali **rapi-rapian** ju **berseh-bersean** polek>
(Rumahnya Sali **paling rapi** dan **paling bersih**)
'Rumah Sali **paling rapi** dan **paling bersih** lagi.'

Pada dasarnya, kata **rapi-rapian** ju **berseh-bersean** adalah adjektiva yang memiliki makna paling rapi dan bersih sebagaimana umumnya. Akan tetapi dalam konteks di atas, kata **rapi-rapian** ju **berseh-bersean** merupakan tuturan implisit yang memiliki makna berbeda dengan makna sebenarnya. Kata **rapi-rapian** dan **berseh-bersean** dalam konteks tuturan di atas berfungsi sebagai sindiran. Tuturan di atas membandingkan suasana rumah Sali dan Yongki yang bertolak belakang. Rumah Yongki sebagai rumah yang paling besar dan mewah semestinya lebih rapi dan bersih di antara lainnya, namun kenyataannya masih lebih rapi dan bersih rumah Sali yang sederhana. Tuturan di atas merupakan sindiran yang sengaja ditujukan pada mitra tutur agar lebih memperhatikan kebersihan dan kerapian rumahnya. Fenomena ini kerap terjadi di Kangean dimana adjektiva perbandingan tingkat superlatif yang digunakan sebagai sindiran lebih mengena daripada memerintahkan mitra tutur secara langsung.

Mencela Konteks tuturan yang mengandung fungsi mencela dapat ditemukan dalam peristiwa tutur berikut ini. Saiful adalah seorang remaja yang berlagak pintar dan suka menyalahkan pendapat orang lain. Suatu hari dia membaca status Harto, seorang pemuda yang baru mulai mengajar di sebuah SMA, yang berbunyi: "Dunia ini hanyalah perhiasan, namun sebaik-baik perhiasan adalah wanita soleha". Saiful mengomentari status tersebut dan cenderung menyudutkan Harto, namun dibalas oleh Harto dengan menulis:

<Kao cong dimma asakola mak **penter-penteran**?>
(Kamu di mana sekolah kok **paling pintar**?)
'Kamu sekolah di mana kok **paling pintar**?'

Dalam konteks tersebut, kata **penter-penteran** terjadi perubahan makna karena konteks tuturannya dan tidak lagi memiliki makna seperti pada umumnya yaitu paling pintar. Pada dasarnya, kata **penter** (pintar) merupakan pujian atau sanjungan yang ditujukan pada orang cerdas, orang yang punya prestasi atau orang dengan predikat lulusan terbaik di sebuah universitas. Namun, apabila kata **penter** 'pintar' tersebut ditujukan pada orang yang tidak sesuai dengan fakta-fakta di atas, maka hal tersebut tidak lagi bertujuan menyanjung atau memuji, melainkan untuk mencela. Tujuan Harto mengatakan paling pintar pada Saiful tidak untuk menyanjung atau memujinya melainkan mencelanya karena sikapnya yang berlagak tahu dan cenderung menganggap orang lain salah.

Menuduh Konteks tuturan yang mengandung fungsi menuduh dapat ditemukan dalam peristiwa tutur berikut ini. Supri, seorang pemuda Duko Laok, dikenal cukup nakal oleh masyarakat sekitar. Baru satu bulan berkeluarga istrinya sudah terlihat hamil cukup besar.

<Hek Sup, kao **sekat-sekatan** ngandung binina!>
(Wah Sup, kamu **paling cepat** istrinya hamil)
'Wah Sup, kehamilan istrimu **paling cepat**.'

Kalimat *Hek Sup, kao **sekat-sekatan** ngandung binina* merupakan kalimat keterkejutan. Dikatakan demikian, karena dalam konteks tersebut sudah sangat jelas arah tuturannya. Selain itu juga diketahui bahwa dalam konteks situasi tersebut sangat jelas arah kalimat dan nadanya yang menimbulkan multitafsir. Namun, dengan melihat konteksnya, kalimat tersebut lebih tampak sebagai tuduhan. Dikatakan demikian, karena baru beberapa bulan kemudian Supri kawin, akan tetapi istrinya sudah hamil tua. Hal inilah yang mendukung bahwa kalimat *Hek Supkao **sekat-sekatan** ngandung binina* sebagai kalimat tuduhan karena proses kehamilan istri Supri begitu cepat tidak seperti orang yang berkeluarga pada umumnya. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat tuduhan bahwa Supri telah menghamili istrinya di luar nikah.

Paparan mengenai bentuk dan fungsi adjektiva superlatif BMDK di atas dapat diringkas sebagaimana tampak pada Tabel.

KESIMPULAN Adjektiva superlatif BMDK memiliki dua bentuk yaitu berstruktur R+D+(-an) atau berpenanda kata *paleng*. Untuk membentuk adjektiva superlatif dengan struktur R+D+(-an), adjektiva dasar direduksi secara penuh kemudian ditambah sufiks *-an* seperti pada kata *raje-rajean* (paling besar), sedangkan untuk membuat adjektiva superlatif dengan penanda *paleng*, maka kata *paleng* tersebut diletakkan di depan adjektiva dasar seperti *paleng raje* '(paling besar). Baik adjektiva superlatif dengan struktur R+D+(-an) maupun kata *paleng* memiliki makna yang sama, yakni 'paling'. Akan tetapi, adjektiva superlatif dengan kata *paleng* sangat jarang digunakan dalam tuturan BMDK. Masyarakat lebih banyak menggunakan adjektiva superlatif dengan struktur R+D+(-an).

Adjektiva superlatif BMDK memiliki beberapa fungsi dalam konteks tuturan, yakni berfungsi untuk memotivasi, memuji, menyindir, memerintah, menegur, menasihati, mencela dan menuduh. Perbedaan fungsi-fungsi tersebut terjadi karena dalam masyarakat Kangean terdapat kelompok masyarakat yang memiliki status sosial yang berbeda-beda sehingga fungsi tuturan tersebut disesuaikan dengan kelas sosialnya, yakni menerapkan fungsi tuturan adjektiva superlatif berdasarkan tingkat tutur mitra tutur. Oleh karena itu peran konteks sangatlah penting dalam menafsirkan makna adjektiva superlatif yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kangean. Kalimat tuturan yang biasanya berfungsi sebagai pujian tidak selalu bermakna pujian, kadang kala kalimat pujian tersebut bermakna sebagai celaan apabila dituturkan pada hal yang tidak sesuai dengan faktanya. Untuk memahami teks dalam konteks tersebut diperlukan pendekatan sosiopragmatik.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang adjektiva superlatif BMDK karena penelitian ini masih memiliki ruang bagi pengembangan hasil temuan yang akan memperkaya khazanah keilmuan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan acuan bagi penelitiselanjutnya agar bisa melakukan penelitian secara lebih akurat dan mendalam, tidak hanya mengenai bentuk dan fungsi adjektiva superlatif dalam BMDK tetapi juga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penutur sehingga muncul tuturan-tuturan tersebut serta dampaknya bagi mitra tutur dalam konteks percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarwan, A. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya
- Haryono, Akhmad. 2015. *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. Jember: Jember University Press. Tersedia pada: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/75278>
- Hasan, Alwi. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press. doi: 10.1017/CBO9780511813313
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press
- Muta'allim. 2019. *Penggunaan dan Fungsi Ajektiva dalam Bahasa Madura Dialek Kangean*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Rahardi, Kundjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Soegianto. 1996. "Struktur Fonem Bahasa Madura Dialek Kangean."
- Sofyan, Akhmad. 2009. *Morfologi bahasa Madura Dialek Sumenep*. Yogyakarta: Universita Gadjah Mada. Tersedia pada: http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/49389 (Diakses: 21 Maret 2020).
- Sofyan, Akhmad. (2010) "Fonologi Bahasa Madura". *Humaniora*, 22 (2): 07–218

Copyright © 2020 Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra